

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Multikultural merupakan ciri khas bangsa Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan adat istiadatnya. Seluruh warga negara berkewajiban untuk menjaga kelestariannya. Urgensi penjagaan nilai kebudayaan telah dijamin dalam pasal 32 ayat (1) UUD 1945 terkait pendidikan dan kebudayaan.

Indonesia memiliki latar belakang dan motif budaya yang berbeda - beda disetiap daerahnya karena perbedaan tersebut memungkinkan terjadinya perpecahan antar daerah. Supaya hal tersebut tidak terjadi perlunya nilai persatuan dan kesatuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia nilai tersebut adalah gotong royong. Indonesia dengan keberagaman budaya dikenal oleh seluruh dunia karena memiliki sikap yang ramah tamah, kekeluargaan dan gotong royong di dalam kehidupan sehari – hari (Irfan, 2017).

Salah satu identitas bangsa Indonesia adalah sikap gotong royong yang kerap dimiliki oleh setiap warga Indonesia. Gotong royong adalah kegiatan bekerja sama antar individu dan antar kelompok dalam menangani sebuah permasalahan yang menjadi sebuah kepentingan bersama (Sukmawati, 2019).

Ir. Soekarno mengatakan dalam (Dewantara & Hum, 2017) bahwa gotong royong termasuk kedalam Ekasila karena Negara dibangun untuk semua tidak hanya untuk agama Kristen, dan bukan hanya untuk agama Islam

tetapi di dirikannya Negara hanya untuk Indonesia. Soekarno kembali menegaskan bahwa prinsip Negara ini adalah gotong royong dimana tidak boleh ada golongan pribadi maupun kelompok atas dasar mementingkan urusan mereka sendiri di atas kepentingan bersama. Diperkuat kembali oleh *Founding fathers* menemukan bahwa gotong royong itu menjadi ciri khas dan jiwa bangsa pada masyarakat yang berkarakteristik.

Berdasarkan administratif Kota Bekasi adalah salah satu Kota yang masuk kedalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Kota Bekasi masuk kedalam ruang lingkup megapolitan yakni Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Perkembangan Kota Bekasi kini sudah bertransformasi menjadi tempat bermukim kaum urban dan pusat industri dengan jarak 140 km ke Ibukota Provinsi Jawa Barat dan 18 km ke Ibu Kota Jakarta (Adeng, 2014).

Berdasarkan aspek etnografi ditemukan ada tiga kelompok etnik yang bermukim di kota Bekasi yaitu etnik Jawa – Banten, etnik Sunda, dan etnik Betawi. Apabila meninjau dari aspek pembagian wilayah atau *culture area*, Kota Bekasi terbagi menjadi tiga tipologi kebudayaan yaitu kebudayaan Betawi dan kebudayaan Jawa – Banten dengan budaya pesisirnya, dan kebudayaan Sunda dengan sistem pertanian sawahnya. Selain ketiga etnik yang telah disebutkan, di Kota Bekasi juga terdapat etnik lain yang bermukim seperti etnik Ambon, Padang, Batak, Bali, Arab, dan Cina. Etnik tersebut mendominasi di daerah perdagangan sehingga kelihatan lebih menonjol (Adeng, 2014).

Sebagai suku mayoritas yang ada di Kota Bekasi, budaya suku Sunda sangat mendominasi kehidupan masyarakat Bekasi secara keseluruhan dalam aktivitas formal dan informal. Sebagaimana kultur dan adat istiadat masyarakat Sunda yang tinggal di Bekasi sebagai masyarakat yang plural erat sekali kaitannya dengan nilai gotong – royong sebagai ciri khas masyarakat Indonesia. Gotong royong bisa dilakukan dari kegiatan sosial bahkan dari sisi agama pun sangat banyak salah satunya pada tradisi *baritan* (Permana, Bayu Indra, 2020). Kita bisa menjumpai nilai gotong royong yang ada pada tradisi masyarakat Sunda Kampung Kranggan bernama “*Baritan*”.

Tumbuhnya nilai gotong royong yang ada pada tradisi *baritan* adalah wujud rasa empati masyarakat terhadap lingkungannya. Tradisi *Baritan* bertumbuh menjadi tradisi yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Sunda Kampung Kranggan yang terus tumbuh dan berkembang meskipun diterpa pengaruh asing. *Baritan* merupakan tradisi yang diadakan sebagai representasi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah melimpahkan rezeki kepada masyarakat Kampung Kranggan. Tradisi ini diselimuti oleh Nuansa Sunda yang terdapat Di Kampung Kranggan.

Tradisi *baritan* memiliki ikatan sosial yang kuat karena tradisi tersebut dilandasi oleh nilai gotong royong dan asas kekeluargaan. Namun, pada saat ini dengan mengikuti perkembangan zaman, *baritan* dilaksanakan atas dasar kepentingan bersama bukan individu. Tidak hanya masyarakat pribumi yang melaksanakan, tradisi ini pun mampu menggerakkan masyarakat pendatang pada wilayah Kampung Kranggan, Jatirangga, Kota Bekasi. Berangkat dari

nilai-nilai yang tersirat dalam tradisi *Baritan* itulah yang mendorong peneliti untuk memilih tradisi ini sebagai penelitian dengan topik penguatan pada nilai gotong royong masyarakat Kampung Kranggan.

Kampung Kranggan merupakan salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat khususnya di Bekasi. Kampung Kranggan juga merupakan sebagai salah satu daerah pembatasan antara Kota Bekasi dan Kabupaten Bogor. Seiring dengan perkembangan zaman, Kampung Kranggan kerap menjaga dan senantiasa melakukan pelestarian budaya lokal yang ada di daerahnya (Amaris, Nathalia, & Intan, 2022). Meskipun berada di tengah – tengah deras arus globalisasi dan modernisasi masyarakat Kampung Kranggan masih meyakini kebudayaan aslinya yaitu Budaya Sunda.

Kebudayaan asli Kampung Kranggan tidak hanya dilakukan oleh kaum orang tua atau para sesepuh, tetapi juga para anak dan remaja pun turut ikut serta melestarikan kebudayaan yang ada didaerah tersebut. Seperti kampung adat pada umumnya, masyarakat di Kampung Kranggan juga memiliki pedoman hidup yakni "*Nutur Galur Mapai Asal*". Pedoman tersebut mempunyai arti yakni masih menjaga kelestarian budaya leluhur sebagai pedoman hidup masyarakat asli kampung ini.

Bekasi secara kultural memang memiliki banyak keunikan yang khas. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Bekasi mempunyai kultur Sunda, Betawi, dan Jawa – Banten. Keberadaan etnik lain di Kota Bekasi seperti etnik Melayu, Cina, Batak, dan Bali secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kebudayaan asli. Hal ini disebabkan adanya aktivitas urbanisasi atau

perpindahan penduduk dari desa ke Kota Bekasi yang menyebabkan Kota ini terkenal sebagai Kota yang masyarakatnya plural. Salah satu kampung yang terdapat di Kota Bekasi yang mengalami pengaruh dari unsur budaya lain adalah Kampung Kranggan. Urbanisasi menjadi salah satu penyebab berkembangnya etnis baru di Kampung Kranggan. Tetapi hal ini tidak menjadi alasan untuk tergerusnya kebudayaan yang ada pada masyarakat asli Kampung Kranggan.

Masyarakat Kampung Kranggan erat sekali akan budaya Sunda baik dalam kultur dan adat – istiadatnya. Dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan dibarengi oleh peradaban yang pesat seperti perkotaan mampu mempengaruhi gaya hidup dan tindakan seseorang. Di era yang serba cepat dan mudah, seseorang ingin memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih efektif dan efisien salah satunya dengan menggunakan jasa agar tidak mengganggu pekerjaan individu lainnya.

Seperti contoh jika seseorang ingin membangun rumah tidak perlu meminta pertolongan tetangga sekitar, setiap orang lebih memilih memperkerjakan kepada orang lain contohnya menyewa tukang bangunan yang dirasa lebih cepat dan efisien serta tidak mengganggu pekerjaan individu yang lain. Lalu jika kita ingin memberikan sebuah bingkisan kepada orang lain yang sedang mengadakan sebuah acara tak perlu mengantarkan langsung kerumahnya sekarang cukup dengan satu barang yakni *handphone* semua bisa teratasi dengan cara meminta nomer rekening untuk mentransfer maka selesai tanggung jawab kita.

Jika kegiatan di atas terus – menerus terjadi hal ini mengakibatkan seseorang akan menjadi individualis dan kurang menghargai nilai dan norma dimasyarakat. Hal tersebut dikarenakan datangnya pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan budaya yang tumbuh dilingkungan masyarakat. Lunturnya kultur dan adat diawali karena generasi penerus tidak mampu untuk melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Penguatan nilai dan falsafah hidup yang telah turun - temurun dilakukan pada akhirnya menemui kesurutan termasuk nilai gotong royong.

Gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari - hari memiliki peranan sebagai sebuah sistem yang terbangun di masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial dengan kerja sama dan gotong royong maka pekerjaan berat akan terasa lebih ringan dan cepat diselesaikan. Ketika ada tujuan kebaikan yang hendak dicapai maka akan cepat terlaksana dan terwujudkan jika masyarakat di dalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam menuju kebaikan tersebut.

Sejalan dengan penelitian (Halim, 2020) yang menjelaskan bahwa walaupun tradisi tersebut berada dalam gerusan perubahan sosial dimasyarakat dan bertambahnya pendatang tetapi tradisi *arisan* ini masih tetap dipertahankan sebagai bentuk penerapan nilai gotong royong dimana tradisi bertujuan untuk saling membantu, bersilahturahmi, dan bahu – membahu jika ada masyarakat yang sedang kesulitan.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan yakni (Nur Bintari & Darmawan, 2016) yang menjelaskan bahwa tradisi *sambatan* ini membuktikan bahwa

kehidupan modern yang serba cepat dan mudah mampu mempengaruhi sikap individualis para pemuda sebagai generasi bangsa berkaitan dengan hal tersebut sangat diperlukan untuk adanya, tradisi *sambatan* yang menjadi pedoman masyarakat dalam bergotong royong, tolong menolong, dan membangun rasa kebersamaan serta hadirnya tradisi tersebut mampu mengimbangi budaya asing yang masuk kedalam lingkup pemuda zaman sekarang lalu pada akhirnya bertentangan dengan budaya Indonesia.

Selanjutnya terdapat pula penelitian sejenis yakni (Andayani Somantri dan Nina Merlina, 2014) pada penelitian ini dimana penerapan nilai gotong royong yang ada dalam tradisi *Baritan* sebagai bentuk dan penguatan ikatan solidaritas antar masyarakat Bekasi di Kampung Setu. Tradisi *baritan* pada masyarakat Sunda Kampung Kranggan yang tumbuh dan berkembang atas dasar keinginan pribadi bukan pada pentingan yang lain. Tradisi ini lahir karena adanya nilai sepenanggungan, nilai kebersamaan, dan nilai senasib.

Meski saat ini di era modernisasi semua serba modern, nilai gotong royong pada kenyataannya tetap tumbuh dan melekat di dalam diri masyarakat walaupun pengimplementasian pada setiap individu ataupun sekelompok masyarakat pasti berbeda – beda. Setiap individu yang ada di dalam lingkup masyarakat sudah disibukkan dengan berbagai kegiatan untuk memenuhi dan menjunjung kebutuhan hidup mereka sendiri seperti di wilayah perkotaan dengan padat penduduk, dan tidak heran pula bahwa masyarakat yang kini mulai mengacu kepada sikap individualis masih memiliki kepedulian antar sesamanya.

Kepedulian yang sudah terjalin selama ini pasti akan berbeda dari sebelumnya yang pada awalnya melaksanakan secara bersama – sama kini dapat menyelesaikannya sendiri dengan bentuk imbalan balas jasa. Maka dari itu dibutuhkan sebuah penguatan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi yakni tradisi *Baritan* guna mempersatukan kembali nilai gotong royong yang ada pada masyarakat Sunda Kampung Kranggan.

## **B. Masalah Penelitian**

Tradisi *baritan* yang kaya akan nilai – nilai di dalamnya mampu menjadikan penguatan nilai gotong royong bagi masyarakat Sunda Kampung Kranggan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas oleh peneliti maka masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Memudarnya tradisi *baritan* seiring berkembangnya zaman di era modern
- b. Tumbuh dan berkembang sikap individualis pada masyarakat sehingga kurang menghargai nilai dan norma yang terdapat di masyarakat.

## **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah tradisi *baritan* sebagai penguatan nilai gotong royong dalam masyarakat Sunda Kampung Kranggan. Adapun subfokus pada penelitian ini adalah pentingnya nilai gotong royong yang diterapkan melalui tradisi *baritan*



#### D. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Implementasi nilai gotong royong yang terdapat pada tradisi *baritan* masyarakat Sunda Kampung Kranggan?
- b. Bagaimana Penguatan nilai gotong royong yang ada pada tradisi *baritan* masyarakat Sunda Kampung Kranggan?

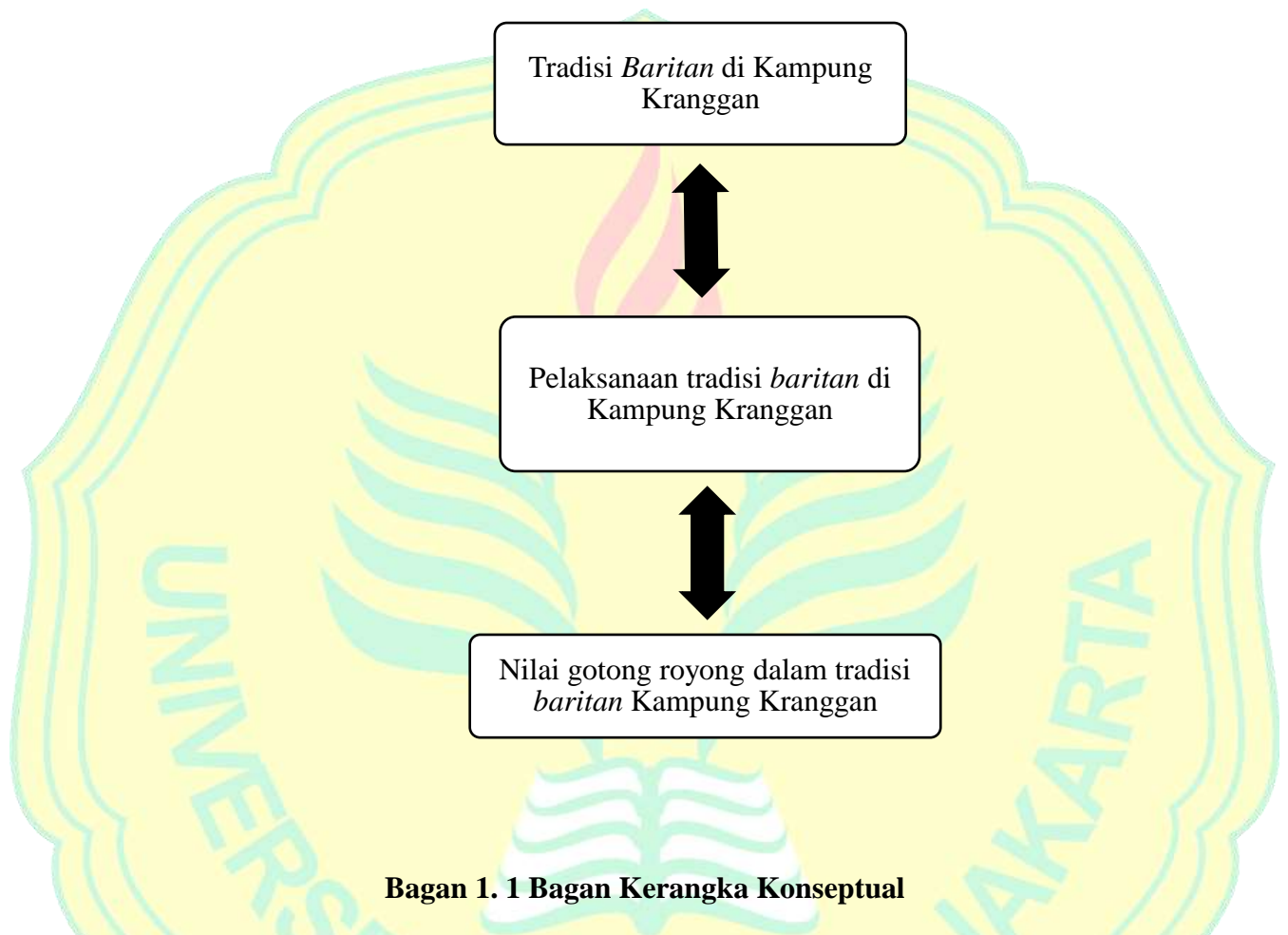
#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis. Penelitian ini dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Tradisi *baritan* Masyarakat Sunda dan Penguatan Nilai Gotong Royong.
- b. Manfaat Praktis
  - a) Bagi Peneliti. Peneliti dapat meningkatkan ilmu dalam bidang penelitian serta dapat mengimplementasikan teori tentang nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi *baritan* ini kedalam kehidupan nyata.
  - b) Bagi Masyarakat. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, nilai yang ada pada tradisi *baritan* terutama nilai gotong royong dapat menjadi penguat dalam kehidupan masyarakat di Kampung Kranggan.
  - c) Bagi Pemerintah. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan terkait kebijakan pemerintah dalam menguatkan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Kampung Kranggan.

#### D. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Bagan 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual**

Bagan Kerangka konseptual di atas telah menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali dari tradisi *baritan* Kampung Kranggan yang merupakan sebuah tradisi turun – menurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan dipertahankan dari sejak dahulu. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun nya sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Kampung Kranggan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi tersebut dinamakan tradisi *baritan* yang bentuk kegiatannya berupa syukuran yang dihadiri oleh masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan tradisi *baritan* ada beberapa nilai positif yang terkandung dalam tradisi ini. Nilai positif yang masih dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Kampung Kranggan adalah nilai gotong royong agar menjadi nilai yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Kranggan dengan adanya keberagaman serta perbedaan yang ada bisa mempersatukan masyarakat dalam tradisi *baritan*. Gotong royong dalam tradisi *baritan* diharapkan bisa memperkuat dan mempersatukan masyarakat Kampung Kranggan dengan mengumpulkan lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk selalu bersatu, berbau dan betegur sapa tanpa perbedaan.

